

**PENINGKATAN MENGUNGKAPKAN MONOLOG
DESKRIPTIF LISAN MENGGUNAKAN SISTEM ICARE
PADA SISWA KELAS VII SMPN 1 KARANGPLOSO**

Rike Eliyawati

SMPN 1 Karangploso

Jalan PB. Sudirman 49 Karangploso, Kabupaten Malang

Email: rikeellyawati@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the skills to express simple descriptive monologue in oral English. The study used a class action research design with three cycles. Conducted in SMPN 1 Karangploso, Malang in September to November 2013, this study assigned 32 students of grade VII as the subject. Data were collected using observation, interview and document. The study revealed that (1) the use of the ICARE system improved skills to express simple monologue descriptive in oral English at level of literacy; (2) characteristics of oral English after ICARE was treated showed an increase showing the use of precise pronunciation, appropriate word choice and grammatical sentences, and (3) students were fluent and felt confidence to express orally simple descriptive monologue.

Keywords: simple descriptive monologue, the system ICARE, oral skills

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk meningkatkan keterampilan mengungkapkan monolog deskriptif sederhana secara lisan dalam bahasa Inggris. Peneliti menggunakan desain penelitian tindakan kelas dalam tiga siklus. Penelitian dilakukan di SMPN 1 Karangploso Malang pada September sd November 2013 dan menggunakan 32 siswa kelas VII sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan (1) penggunaan ICARE berhasil meningkatkan keterampilan mengungkapkan monolog deskriptif sederhana secara lisan dalam level literasi; (2) karakteristik penguasaan bahasa Inggris lisan setelah diajar menggunakan ICARE ditandai dengan peningkatan pelafalan secara tepat, penggunaan pilihan kata secara berterima dan penggunaan gramat yang benar dalam kalimat; dan (3) siswa berhasil mengungkapkan monolog sederhana secara lancar dan percaya diri.

Kata-kunci: monolog deskriptif sederhana, sistem ICARE, keterampilan.

Pembelajaran bahasa Inggris mengedepankan keterampilan berbahasa. Keterampilan tersebut perlu dilatih agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Inggris. Menurut Atmazaki (2013:15) pada dasarnya tujuan pembelajaran bahasa adalah membimbing perkembangan bahasa siswa secara berkelanjutan melalui proses mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada akhirnya, tujuan itu adalah untuk membimbing siswa agar mampu menggunakan bahasa untuk belajar, mengekspresikan ide dengan lancar dan jelas, dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain (belajar menggunakan bahasa, belajar tentang bahasa, dan belajar melalui bahasa). Kemampuan memahami/menghasilkan teks bahasa Inggris sangat penting dimiliki oleh mereka yang sedang mempelajari bahasa Inggris terutama siswa yang berada pada jenjang pendidikan dasar. Kemampuan memahami teks lisan/tulis dikembangkan melalui keterampilan mendengarkan (*listening*) dan keterampilan membaca (*reading*). Sedangkan kemampuan untuk menghasilkan teks lisan/tulis dikembangkan melalui keterampilan berbicara (*speaking*) dan menulis (*writing*).

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Pengertian berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya dengan menggunakan bahasa tersebut. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulisan yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, mata pelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi atau berwacana dalam bahasa Inggris.

Tingkat literasi mencakup *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Pada tingkat *performative*, orang mampu membaca dan menulis, dan berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan; pada tingkat *functional* orang mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca surat kabar, manual atau petunjuk; pada tingkat *informational* orang mampu mengakses pengetahuan dengan bahasanya; sedangkan pada tingkat *epistemic* orang mampu mengungkapkan pengetahuan ke dalam bahasa sasaran (Wells, 1987).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada September 2013 pada 32 siswa kelas VIIIA tahun pelajaran 2013/2014 di SMP Negeri 1 Karangploso, ditemukan 85% siswa belum mampu berbahasa lisan di kelas. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi peneliti dengan memberikan tugas berbahasa lisan sederhana, tetapi hanya 37% siswa yang memberanikan diri berbahasa lisan di depan kelas, sedangkan 63% lainnya hanya mampu mengungkapkan dengan frekuensi rata-rata dua sampai tiga kalimat dengan cara menghafalkan tulisan. Ketidakberanian dan kepasifan siswa dalam

mengelola kalimat monolog deskriptif sederhana selama pembelajaran mengakibatkan hasil tes bicara dengan kompetensi dasar monolog deskripsi pun tidak memuaskan. Dari hasil tes berbicara, dalam suatu kelas hanya 37% siswa dapat mengungkapkan monolog dengan struktur, kosakata dan lafal yang benar dan berterima selebihnya tidak dapat melakukannya.

Surya (2003:334) menyatakan bahwa guru akan lebih tampil tidak lagi sebagai pengajar seperti fungsinya yang menonjol saat ini, tetapi sebagai pelatih, konselor, manajer belajar, partisipan, pemimpin, dan pelajar. Berdasarkan pernyataan tersebut siswa harus memiliki keaktifan dan kreativitas dalam belajar. Oleh karena itu, guru sebagai pengelola pembelajaran harus kreatif dan inovatif dalam menentukan strategi pembelajaran yang dapat membantu dan memudahkan siswa dalam belajar untuk mencapai kompetensi.

Pada Standar Kompetensi bahasa Inggris SMP ditawarkan dua jenis teks fungsional (genre) pendek berupa monolog deskriptif dan prosedur. Materi monolog deskriptif dipilih sebagai bahan kajian penelitian tindakan kelas dikarenakan materi tersebut termasuk keterampilan berbicara sederhana. Hal tersebut dapat memberikan motivasi belajar siswa dalam mempelajari bahasa Inggris selanjutnya. Motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:80). Selain itu, materi *monolog descriptive* lebih kompleks dalam mendukung kompetensi linguistik. *Monolog descriptive* meliputi *describing people*, yaitu mendeskripsikan ciri-ciri seseorang, misalnya mengenai dari mana, warna kulit, jenis rambut, jenis tubuh, kesukaan dan lain-lain. Agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa maka materi ini dikontekstualkan sehingga dapat digunakan atau terkait dalam kehidupan siswa sehari-hari misalnya: mendeskripsikan tokoh-tokoh terkenal, selebritis, serta bapak/ ibu guru mereka sendiri. *Monolog descriptive* memiliki ciri kebahasaan antara lain (1) menggunakan *the simple present tense*, (2) menggunakan berbagai *adjectivies*, (3) menggunakan *adverbial* untuk memberikan informasi tambahan tentang perilaku.

Salah satu upaya menciptakan pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran kelompok (Sanjaya, 2013:250). Sistem ICARE (*introduce, connect, apply, reflect, extend*) merupakan suatu sistem pembelajaran yang bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa melalui lima tahapan. *Introduce*, tahap guru sebagai fasilitator memperkenalkan topik kepada siswa. *Connect*, guru sebagai fasilitator mencoba menghubungkan topik pembelajaran dengan sesuatu yang menarik perhatian siswa, yaitu pengalaman sehari-hari. *Apply*, pada tahap ini penting bagi siswa karena siswa belajar menggunakan apa yang baru dipelajari sehingga siswa terlibat langsung dalam kehidupan nyata dengan mempraktikkan keterampilan-keterampilan baru. *Reflect*, aktifitas siswa melalui diskusi kelompok dan catatan individu dalam jurnal pribadi siswa. *Extend*, tahapan akhir ICARE di mana guru memperluas hal yang telah dialami dan dipelajari siswa sehingga siswa akan mempraktikkan pengalaman belajarnya

untuk bersosialisasi dalam kehidupan mereka. Dengan model pembelajaran ini, siswa dapat mengungkapkan ide dan pengalaman belajarnya. Holt (dikutip Siberman, 2006:26) menyatakan bahwa proses belajar akan meningkat jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal antara lain mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata siswa sendiri, memberi contohnya, melihat kaitannya antara informasi dengan fakta atau gagasan lain, menggunakan ragam cara, memprediksi sejumlah konsekuensi dan menyebutkan lawan atau balikkannya.

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian Aulia (2013) yang menjabarkan beberapa penemuan antara lain (1) kemampuan guru dalam membelajarkan mata pelajaran produktif RPL belum memadai sehingga kepuasan belajar siswa rendah, (2) peningkatan kecakapan akademik siswa terjadi pada tahap *connection*, yaitu tahap penyampaian materi secara menyeluruh, sedangkan peningkatan kecakapan vokasional terdapat pada tahap *apply*, (3) pengujian hipotesis dan pengukuran signifikansi perbedaan skor tes menunjukkan bahwa desain pembelajaran ICARE efektif untuk meningkatkan kecakapan kecakapan hidup spesifik siswa dalam mata pelajaran produktif RPL.

Penelitian Wahyudin juga menunjukkan bahwa implikasi model pembelajaran TIK melalui ICARE merupakan model pembelajaran yang mengedepankan aspek kontekstual dan penguatan *life skill* secara lebih holistik, sistemik, dan terpadu dengan mengorganisasikan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui penguatan pembelajaran dalam penerapan dan praktik yang diberikan, (2) skenario pembelajaran TIK melalui ICARE menuntut fleksibilitas disesuaikan dengan suasana dan karakteristik siswa meskipun unsur dominan akan mencakup aspek pengenalan, menghubungkan, penerapan dan praktik, refleksi, dan evaluasi dan perluasan, (3) model pembelajaran ICARE sifatnya universal dan terbuka untuk dikembangkan setiap mata pelajaran.

Berdasarkan observasi dan beberapa kajian literatur tersebut, peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Peningkatan keterampilan mengungkapkan monolog descriptive lisan sederhana (literary) menggunakan sistem ICARE pada siswa kelas VII SMPN 1 Karangploso".

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi (Kemmis dan Mc. Taggart, 1998). Pada penelitian kualitatif, peneliti sendiri bertindak sebagai alat pengumpul data utama (Moleong, 2007:9). Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Karangploso pada September sd November 2013. Subjek penelitian yaitu siswa

kelas VIIA SMPN 1 Karangploso tahun pelajaran 2013/2014 sebanyak 32 siswa.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa (1) hasil observasi selama proses pembelajaran yang berpedoman pada lembar observasi, (2) hasil tes yang dilaksanakan pada akhir siklus, (3) dokumentasi berupa foto-foto aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Perangkat pembelajaran yang digunakan adalah RPP dan lembar kerja siswa. Data hasil observasi dianalisis dengan memberikan skor untuk penentuan kategori.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu meningkatnya hasil belajar siswa kelas VIIA SMPN 1 Karangploso tahun pelajaran 2013/2014 pada materi *descriptive monolog* sederhana. Peningkatan tersebut ditandai dengan rata-rata hasil belajar siswa 80, dengan ketuntasan belajar 75% dari jumlah seluruh siswa.

Data hasil observasi yang dilakukan dianalisis dengan memberikan skor untuk penentuan kategori.

$$\text{Persentase keberhasilan} = \frac{\text{Deskriptor yang muncul} \times 100\%}{\text{Deskriptor maksimal}}$$

Hasil perhitungan persentase keberhasilan tindakan pada masing-masing tahapan pembelajaran yang diperoleh akan dibandingkan dengan penentuan skor klasifikasi pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Penentuan Skor Klasifikasi Observasi

Persentase Tindakan	Keberhasilan Taraf Keberhasilan
85%-100%	Sangat Baik
70%-85%	Baik
65%-70%	Cukup
50%-65%	Kurang
0%-50%	Sangat Kurang

Data hasil tes siswa dianalisis dengan membandingkan persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada penerapan model pembelajaran *ICARE* siklus I dan siklus II. Sementara itu, persentase ketuntasan belajar secara klasikal dihitung dengan cara membandingkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan jumlah siswa secara keseluruhan (siswa maksimal) kemudian dikalikan 100%.

$$\text{Persentase ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\text{Deskriptor yang muncul} \times 100\%}{\text{Deskriptor maksimal}}$$

Data hasil dokumentasi yang diperoleh berupa foto-foto selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dokumentasi foto ini digunakan sebagai gambaran konkret aktifitas-aktifitas pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

Prosedur penelitian menggunakan sistem ICARE melalui lima tahap *introduce, concept, apply, reflect, extend* sesuai dengan yang dijabarkan Borg dan Gall. Berikut prosedur penelitian menggunakan sistem ICARE.

Tahap I: *Introduction*, pada tahap ini dijelaskan garis besar isi materi pelajaran secara keseluruhan, tujuan yang akan dicapai, materi prasyarat, waktu yang diperlukan, kegiatan dan evaluasi yang akan dilakukan, serta bahan bacaan yang diperlukan. Pada tahap ini dimaksudkan juga untuk mengetahui sejauhmana pemahaman dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran yang akan diberikan.

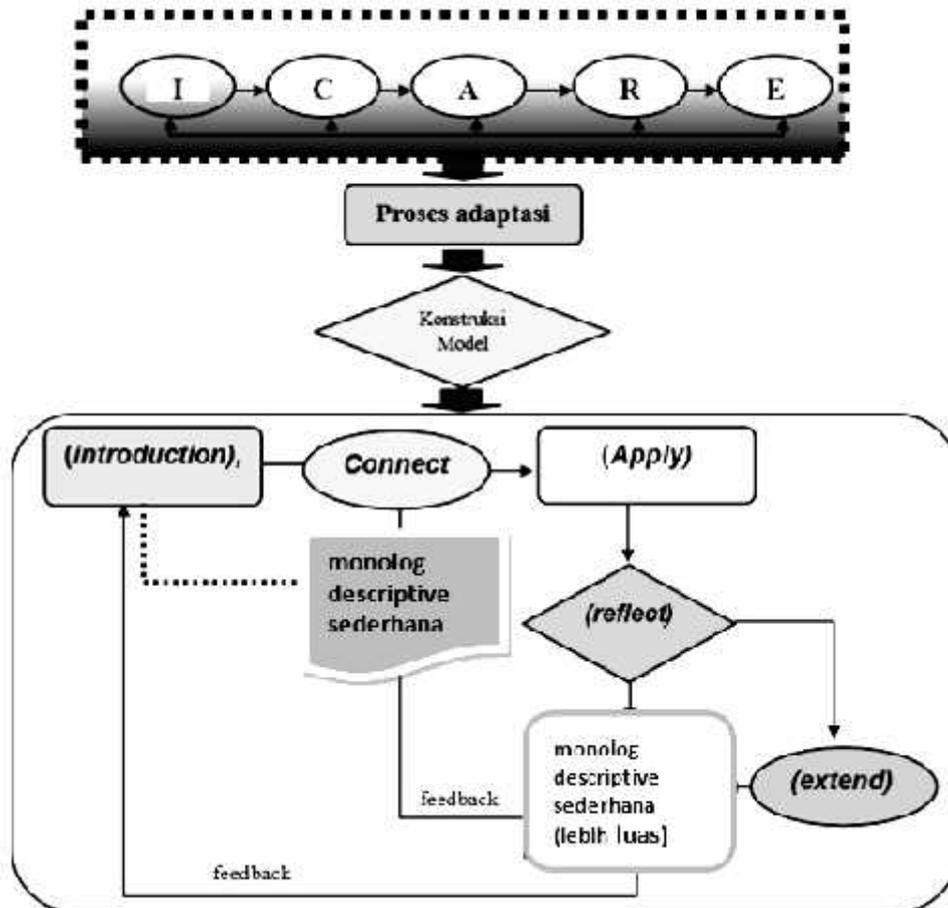
Tahap II: *Connect*, pada tahap ini diperkenalkan fakta-fakta, konsep, prinsip, dan/atau proses yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Dalam kegiatan ini memberi kesempatan siswa untuk menemukan fakta-fakta, konsep, prinsip sendiri. Ada 4 langkah yang disarankan Pastor dalam Wahyudin & Susilana (2012) pada tahap ini, yaitu: 1) Membagi materi ke dalam sub-sub topik untuk memudahkan siswa memahami informasi baru; 2) Menghubungkan informasi kepada tugas-tugas yang berkaitan dengan dunia nyata dan pengetahuan sebelumnya; 3) Memfasilitasi siswa dengan informasi secara bertahap dan berkesinambungan sehingga merupakan rangkaian belajar yang bermakna; 4) Menyajikan bahan yang akan diberikan secara lebih menyenangkan dengan berbagai pendekatan dan penggunaan media.

Tahap III: *Apply* Tahap ini memberikan tantangan dan kegiatan yang memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan pada tahap II dengan memberikan masalah-masalah yang berkaitan dengan dunia nyata. Kegiatan bermain tebak tebakan benda menggunakan bahasa Inggris, permainan menyebutkan identitas diri sangat baik dilakukan pada tahap ini.

Tahap IV: *Reflect* Pada tahap ini siswa diminta untuk merenungkan tentang apa yang telah mereka pelajari, apa yang mereka peroleh dan pengalaman yang didapatkan dari tahap *connect* sampai *apply*. Bantulah siswa mengorganisasikan pikiran mereka tentang apa yang baru saja mereka pelajari dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mendiskusikan dan memperluas informasi. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara. Mendiskusikan tentang pembelajaran online, meminta siswa membuat peta konsep, merepresentasikan secara visual hubungan antar konsep. Peta konsep sangat berguna bagi siswa untuk membantu memperluas informasi baru .

Tahap V: *Extend* Pada tahap ini memberi kesempatan siswa memperluas pengetahuan yang telah diperoleh dengan memberi tantangan masalah yang lebih luas. Ada dua kegiatan utama pada tahap akhir ini, yaitu: 1) Memberikan kegiatan pengayaan dan remediasi; 2) Memberikan evaluasi terhadap penguasaan materi siswa dan evaluasi terhadap bahan ajar atau desain pembelajaran.

Bagan 1 Prosedur Penelitian Monolog Descriptive dengan Sistem ICARE



HASIL DAN BAHASAN

Hasil Penerapan Sistem ICARE pada Siklus I

Pembelajaran *monolog descriptive* menggunakan sistem ICARE Siklus I dilaksanakan tanggal 16 September 2013. Adapun tahapan yang dilakukan pada Siklus I meliputi perencanaan, tindakan, observasi, refleksi.

Pada tahap perencanaan dimulai dengan melakukan diskusi awal dengan kolaborator untuk mempersiapkan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Persiapan yang dilakukan meliputi (1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (2) membuat materi dan soal latihan untuk diberikan kepada siswa; (3) menyiapkan angket yang akan dibagikan pada akhir Siklus I, lembar observasi beserta pedoman motivasi belajar dan catatan lapangan yang akan digunakan guna mencatat berita acara pelaksanaan pembelajaran; (4) membagi siswa ke dalam kelompok yang memiliki

kemampuan heterogen; (5) menyiapkan perlengkapan untuk menunjang pembelajaran bahasa.

Tahap pelaksanaan merupakan penerapan dari skenario pembelajaran. Kegiatan diawali dengan pengkondisian kelas dengan apersepsi. Kemudian, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan pelaksanaan model pembelajaran ICARE. Guru memperkenalkan materi pembelajaran (*introduce*) dengan permainan pembentukan siswa (*hello and hi*). Guru melakukan curah pendapat tentang warna dengan menanyakan ragam warna melalui benda yang ditunjuk (*connect*) sebagai upaya mengaitkan materi dengan pengetahuan siswa. Guru melakukan pemodelan dan mengaitkan *possesive pronouns his and her* dengan menyebutkan identitas fisik siswa (*apply*). Setelah itu, guru melakukan refleksi (*reflect*) pembelajaran dengan curah pendapat tentang macam dan jenis fisik siswa dengan cara meminta siswa menyebutkan dan mencatat di buku jurnal siswa. Untuk memperluas (*extend*) pengetahuan dan pengalaman siswa, siswa berkelompok dan mendiskusikan deskripsi gambar tokoh yang diberikan guru kemudian mengungkapkan secara lisan di depan kelas.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan observer terhadap pembelajaran monolog descriptive dengan sistem ICARE dapat diketahui bahwa hasil yang didapat belum maksimal. Siswa hanya bisa menyebutkan 5 bagian wajah, tetapi belum bisa mendeskripsikan secara terperinci dan masih terjadi kesalahan kompetensi linguistik pada penggunaan *to be are*. Pada pengungkapan kalimat masih banyak kesalahan pengucapan (*pronunciation*). Selain itu, gambar yang ditunjukkan guru kurang jelas sehingga siswa kesulitan mengidentifikasi ciri fisik.

Hasil refleksi siklus I menunjukkan bahwa aktifitas siswa pada *introduce* dan *connect* menarik bagi siswa sehingga siswa sangat antusias. Namun, pada tahap *apply* dan *reflect* siswa cenderung kurang berminat karena hanya mampu melisankan dua kalimat yang dihafalkan sehingga banyak salah pengucapan bahasa Inggris. Untuk mencapai *discourse competence* yang menggunakan bahasa Inggris berterima perlu pembelajaran ulang pada siklus II dengan beberapa hal yang perlu diperhatikan meliputi (1) penekanan pada penggunaan *to be* untuk benda jamak yaitu *are* agar siswa tidak terkecoh dengan penggunaan *is*, (2) perbaikan pengucapan kata (*pronunciation*), (3) perbaikan kata jadian tentang warna agar diucapkan utuh dan tidak terpenggal dengan kata dasar serta afiknya, (4) monitoring guru ketika siswa belajar kelompok perlu ditingkatkan agar siswa dapat memanfaatkan waktu berlatih dalam kelompoknya.

Secara kuantitatif hasil belajar siswa tentang monolog descriptive lisan yang berterima menggunakan sistem ICARE dapat dipaparkan sebagai berikut.

- (1) rata-rata skor pemahaman $1266 : 32 = 37,2$. Hal ini berarti jika dikonversikan dengan kriteria penilaian monolog descriptive pada siklus I rata-rata siswa mampu mengungkapkan lebih dari 5 kalimat sehingga pada pembelajaran akan datang perlu ditingkatkan jumlah kosakata/kalimat.
- (2) rata-rata skor pengucapan $780 : 32 = 22,9$ artinya perolehan nilai pada pengucapan jika dikonversikan dengan kriteria penilaian monolog

descriptive pada siklus I pada aspek pengucapan, siswa cukup sering melakukan kesalahan pengucapan. Oleh karena itu, perlu perbaikan aktifitas pembelajaran pada siklus II.

- (3) Rata-rata skor kelancaran $535 : 32 = 15,73$ data hasil penilaian kelancaran jika dikonversikan dengan kriteria penilaian monolog descriptive pada siklus I artinya pada umumnya siswa cukup lancar dalam mengungkapkan kalimat secara lisan.

Perolehan hasil belajar siswa dalam mengungkapkan monolog *descriptive* menggunakan sistem ICARE dijabarkan pada tabel 1.

Tabel 1 Perolehan Hasil Belajar Siklus I

No.	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %	Rata-rata Kelas
1.	91 – 100	Sangat baik	1	3.30	
2.	81 – 90	Baik	6	18.60	
3.	75 – 79	Cukup	16	50.00	
4.	40 – 74	Kurang	9	28.10	80.53
5.	25 – 39	Sangat kurang	0	0	
6.	10 – 24	Gagal	0	0	
		Jumlah	32	100%	

Berdasarkan tabel 1, sistem ICARE dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengungkapkan monolog deskriptif sederhana. Hal ini ditunjukkan pada hasil persentase kelas mencapai 80,53 dengan rincian perolehan yaitu kategori sangat baik dengan rentang nilai 91–100 ada 1 siswa (3,30%), kategori baik dengan rentang nilai 81–90 ada 6 siswa (18,60%), kategori cukup dengan rentang nilai 75–79 ada 16 siswa (50%), sedangkan kategori kurang ada 9 siswa (28,10%). Akan tetapi, aktifitas siswa belum menunjukkan kriteria keberhasilan karena hasil persentase keaktifan siswa masih 80%.

Hasil Penerapan Sistem ICARE pada Siklus II

Pembelajaran monolog descriptive menggunakan sistem ICARE Siklus II dilaksanakan tanggal 30 September 2013. Adapun tahapan yang dilakukan pada Siklus II meliputi perencanaan, tindakan, observasi, refleksi.

Pada tahap perencanaan dimulai dengan melakukan diskusi awal dengan kolaborator untuk mempersiapkan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Persiapan yang dilakukan meliputi (1) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; (2) membuat materi dan soal latihan untuk diberikan kepada siswa; (3) menyiapkan angket yang akan dibagikan pada akhir Siklus II, lembar observasi beserta pedoman motivasi belajar dan catatan lapangan yang akan digunakan guna mencatat berita acara pelaksanaan pembelajaran; (4) membagi siswa ke dalam kelompok yang memiliki

kemampuan heterogen; (5) menyiapkan perlengkapan untuk menunjang pembelajaran bahasa.

Tahap pelaksanaan merupakan penerapan dari skenario pembelajaran. Kegiatan diawali dengan pengkondisian kelas dengan apersepsi. Kemudian, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan pelaksanaan model pembelajaran ICARE. Guru memperkenalkan materi pembelajaran (*introduce*) dengan melakukan *review* hasil *descriptive* wajah seseorang agar siswa dapat mengaitkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh pada siklus I. Guru menggunakan rangsang gambar tokoh idola siswa (artis) agar mereka lebih tertarik untuk mendeskripsikan wajah. Guru melakukan curah pendapat tentang kata sifat yang berkaitan dengan anggota tubuh (*connect*) seperti *short, tall, fall, thin*. Guru melakukan pemodelan dan mengaitkan *possesive pronouns he and she* dengan mengaitkan beberapa kata sifat dan kata kerja *wears* berdasarkan siswa yang dideskripsikan (*apply*). Setelah itu, guru melakukan refleksi (*reflect*) pembelajaran dengan curah pendapat tentang hal-hal yang perlu dideskripsikan dengan menambahkan *clues* dari lima deskripsi wajah ditambah tiga deskripsi postur tubuh dan dua kalimat yang menggunakan kata kerja *wears* yang diikuti dengan kata benda berhubungan dengan pakaian sehingga jumlah *clues* menjadi sepuluh. Untuk memperluas (*extend*) pengetahuan dan pengalaman siswa, siswa berkelompok dan mendiskusikan deskripsi gambar tokoh yang diberikan guru kemudian mengungkapkan secara lisan di depan kelas.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan observer terhadap pembelajaran monolog *descriptive* dengan sistem ICARE menunjukkan adanya peningkatan aktifitas siswa dibanding siklus I. Perubahan yang terjadi melalui belajar tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga keterampilan untuk hidup (*life skill*) bermasyarakat meliputi keterampilan berpikir dan keterampilan sosial serta nilai dan sikap (Komalasari, 2010:2). Siswa berani mengungkapkan monolog *descriptive* dan meningkatkan jumlah kosakata berdasarkan deskripsi anggota tubuh. Masih terdapat dua siswa yang hanya mampu menjelaskan lima deskripsi. Ada 7 siswa yang masih mengalami kesalahan kompetensi linguistik pada penggunaan *to be is*.

Hasil refleksi siklus II menunjukkan bahwa aktifitas siswa pada *introduce* dan *connect* menarik siswa sehingga siswa semangat dalam proses pembelajaran. Hasil analisis angket siswa menunjukkan bahwa langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan rencana pembelajaran. Hal ini didasarkan pada 30 siswa memberi centang pada kolom "ya" pada proses pembelajaran. Pada pelaksanaan siklus II, hanya ada 30 siswa yang hadir, sedangkan 2 orang sakit.

Secara kuantitatif hasil belajar siswa tentang monolog *descriptive* lisan yang berterima menggunakan sistem ICARE dapat dipaparkan sebagai berikut. (1) rata-rata skor pemahaman $1243 : 30 = 41,43$. Hal ini berarti jika dikonversikan dengan kriteria penilaian monolog *descriptive* pada siklus II rata-rata siswa mampu mengungkapkan lebih dari 10 kalimat sehingga hasil dan penekanan refleksi siklus I telah terealisasi.

- (2) rata-rata skor pengucapan $728 : 30 = 24,27$ artinya perolehan nilai pada pengucapan jika dikonversikan dengan kriteria penilaian monolog *descriptive* pada siklus II pada aspek pengucapan, siswa sedikit melakukan kesalahan pengucapan.
- (3) Rata-rata skor kelancaran $525 : 30 = 17,50$ data hasil penilaian kelancaran jika dikonversikan dengan kriteria penilaian monolog *descriptive* pada siklus II artinya pada umumnya siswa lancar dalam mengungkapkan kalimat secara lisan.

Perolehan hasil belajar siswa dalam mengungkapkan *monolog descriptive* menggunakan sistem ICARE dijabarkan pada tabel 2.

Tabel 2 Perolehan Hasil Belajar Siklus I

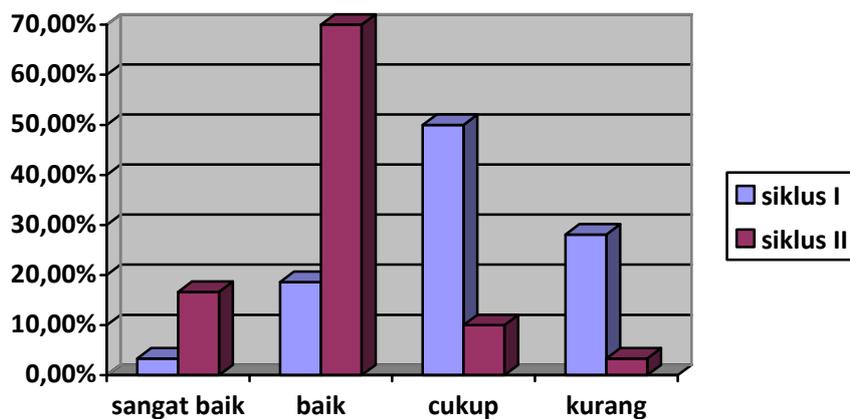
No.	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %	Rata-rata Kelas
1.	91 – 100	Sangat baik	5	16.67	
2.	81 – 90	Baik	21	70.00	
3.	75 – 79	Cukup	3	10.00	
4.	40 – 74	Kurang	1	3.33	88.53
5.	25 – 39	Sangat kurang	0	0	
6.	10 – 24	Gagal	0	0	
		Jumlah	30	100%	

Berdasarkan tabel 2, sistem ICARE dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengungkapkan *monolog descriptive* sederhana. Hal ini ditunjukkan pada hasil persentase kelas mencapai 88,53 dengan rincian perolehan yaitu kategori sangat baik dengan rentang nilai 91–100 ada 5 siswa (16,67%), kategori baik dengan rentang nilai 81–90 ada 21 siswa (70%), kategori cukup dengan rentang nilai 75–79 ada 3 siswa (10%), sedangkan kategori kurang ada 1 siswa (3,33%). Aktifitas siswa telah menunjukkan kriteria keberhasilan karena hasil persentase keaktifan siswa 80%. Kunandar (2010: 277) menjelaskan bahwa aktifitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bersikap, pikiran, perbuatan dan aktifitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan memperoleh manfaat. Aktifitas yang diharapkan muncul dalam kegiatan pembelajaran yaitu: (a) aktif mengajukan pertanyaan, (b) merespon aktif pertanyaan-pertanyaan lisan dari guru dan teman, (c) berpartisipasi aktif dalam kelompok untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dilaksanakan, (d) melaksanakan instruksi/perintah, dan (e) semangat/antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran memberikan pendapat saat diskusi.. Berdasarkan hasil siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut.

Berdasarkan grafik 1 dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa dalam mengungkapkan monolog *descriptive* sederhana menggunakan sistem ICARE. Sebagaimana pendapat Pada siklus I siswa yang memperoleh nilai sangat baik 5%, siklus II meningkat menjadi 10%. Perolehan nilai kategori

baik pada siklus I 20%, sedangkan pada siklus II mencapai 70%. Perolehan nilai kategori cukup pada siklus I masih banyak mencapai separuh kelas (50%), sedangkan siklus II berkurang menjadi 10%. Pada siklus I, perolehan nilai kurang masih tinggi 20% sedangkan pada siklus II menurun secara signifikan 5%.

Grafik 1 Peningkatan Hasil Belajar Siswa



SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa implementasi sistem ICARE dapat meningkatkan keterampilan mengungkapkan monolog *descriptive* lisan sederhana (*literary*) pada siswa kelas VII SMPN 1 Karangploso tahun ajaran 2013/2014 yang dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase skor motivasi belajar dan hasil belajar pada tiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar siswa dalam mengungkapkan monolog *descriptive* sederhana menggunakan sistem ICARE. Pada siklus I siswa yang memperoleh nilai sangat baik 5%, siklus II meningkat menjadi 10%. Perolehan nilai kategori baik pada siklus I 20%, sedangkan pada siklus II mencapai 70%. Perolehan nilai kategori cukup pada siklus I masih banyak mencapai separuh kelas (50%), sedangkan siklus II berkurang menjadi 10%. Pada siklus I, perolehan nilai kurang masih tinggi 20% sedangkan pada siklus II menurun secara signifikan 5%.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan observer selama melakukan penelitian tindakan kelas pada kelas VII SMPN 1 Karangploso, Kabupaten Malang, peneliti menyarankan beberapa hal yaitu (1) sistem ICARE perlu dilaksanakan oleh guru di kelas VII SMPN 1 Karangploso, Kabupaten Malang khususnya dan pada guru di sekolah lain pada umumnya. (2) Guru sebaiknya mampu menerapkan berbagai macam variasi model pembelajaran untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga mampu mendorong siswa untuk belajar secara maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Aulia, Fikri dkk. 2013. *Pengembangan Desain Pembelajaran ICARE psds Mata Pelajaran Produktif Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak. (Online)*
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujet/article/view/1246>
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Pola Pikir, Pendekatan Ilmiah, Teks (Genre), dan Penilaian Otentik. (Online)*.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/isla/article/download/3962/3193>
- Borg, W dan Gall. 2003. *Educational Research an Introduction*. New York and London: Longman.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moloeng, J. Lexy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Puskur. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP*. Jakarta. Kemendikbud.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Silberman, Malvin. L. 1996. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta. YAPPENDIS
- Wahyudin, Dinn. 2010. Model Pembelajaran ICARE pada Kurikulum Mata Pelajaran TIK di SMP (ICARE based Instructional Model on ICT Curriculum in Yunion Secondary School). *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 11(1): 14-23.
- Wahyudin, Dinn. & Susilana, R. 2012. *Kurikulum & Pembelajaran: Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

134 Eliyawati, Rike. 2017. Peningkatan Mengungkapkan Monolog Deskriptif Lisan Menggunakan Sistem ICARE pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Karangploso. *Konstruktivisme*. 9(1): 121-134.
